



Aktivita : Jurnal Pengabdian Masyarakat

Sub. Direktorat KKN dan Ormawa, Direktorat Kemahasiswaan
Universitas Sebelas Maret

SOSIALISASI EDUKASI BAHAYA PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 JATISRONO

Admoko Danda Widurajati*, Ailsya Laila Maharani¹, Apriana Istiqomah¹, Gladia Aljabar Ramadhani¹, Hasna Rana Abidah¹, Jonathan Aprivo Hardiman¹, Maulidya Citra Ayu F. J.¹, Nabila Aulia Khairiyyah¹, Rismananda Budi Pratiwi¹, Tri Wulandari¹, Diana Tantri Cahyaningsih¹

Universitas Sebelas Maret¹

*Corresponding author: admokodanda@student.uns.ac.id

Abstrak

Pergaulan bebas pada remaja merupakan fenomena sosial yang berpotensi menimbulkan dampak multidimensional, meliputi aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan keberlanjutan pendidikan. Keterbatasan pendekatan edukasi yang bersifat partisipatif menyebabkan upaya pencegahan sering kali belum menyentuh aspek internalisasi nilai dan pembentukan sikap kritis remaja. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program Sosialisasi Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jatirono melalui metode sosialisasi tatap muka dengan pendekatan yang melibatkan Duta Genre Wonogiri. Evaluasi program menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan analisis respons siswa dalam sesi diskusi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai risiko pergaulan bebas, terbentuknya ruang dialog yang lebih terbuka, serta berkembangnya sikap asertif dalam menghadapi tekanan teman sebaya. Program ini berkontribusi pada penguatan karakter dan ketahanan diri remaja. Ke depan, diperlukan integrasi program dengan kurikulum pendidikan karakter serta evaluasi yang lebih terstruktur untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang.

Kata kunci: *pergaulan bebas; edukasi remaja; peer educator; pendidikan karakter; pencegahan perilaku berisiko*

PENDAHULUAN

Masa muda adalah periode dalam perkembangan yang ditandai dengan perubahan yang signifikan pada aspek fisik, mental, dan sosial. Dalam fase ini, para remaja sering kali memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan perlu mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial mereka. Kondisi ini menjadikan mereka kelompok yang mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, termasuk perilaku pergaulan yang bebas. Pergaulan yang bebas di kalangan remaja dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang melewati batas norma-norma agama, sosial, dan budaya yang diterima di masyarakat, serta dapat berakibat pada berbagai dampak buruk, seperti penurunan prestasi akademis, masalah kesehatan reproduksi, hingga perilaku menyimpang lainnya (Fatu et al., 2022).

Berbagai studi menunjukkan bahwa perilaku pergaulan pada kalangan remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam diri maupun dari luar. Faktor dari dalam diri meliputi kemampuan menahan diri yang rendah, ketidakdewasaan emosional, serta minimnya pengetahuan tentang bahaya dari tindakan sosial yang tidak sehat. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan tekanan dari teman sebaya, kondisi sosial, pengaruh keluarga, serta kemajuan teknologi dan media sosial yang semakin menjangkau (Surbakti, 2008; Fauzan, 2024). Dalam kerangka teoretis perkembangan sosial, Bronfenbrenner menekankan pentingnya konteks lingkungan yang mempengaruhi perilaku seseorang, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan

(Bronfenbrenner, 1979). Oleh sebab itu, langkah-langkah pencegahan terhadap perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja sangat memerlukan metode yang menyeluruh yang melibatkan aspek sosial dari lingkungan mereka.

Beberapa kajian terbaru telah menegaskan peranan penting pendidikan sebagai langkah pencegahan untuk menghindari perilaku menyimpang di kalangan remaja. Program pendidikan berbasis komunitas telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang signifikan membangun hubungan sosial yang saling mendukung (Wulandari et al., 2024). Penelitian lain mengungkapkan bahwa sosialisasi yang melibatkan interaksi secara langsung serta diskusi kelompok lebih sukses dalam mengembangkan sikap dan pengetahuan remaja dibandingkan dengan metode penyampaian informasi yang bersifat satu arah (Yulaikha et al., 2024). Meskipun demikian, sejumlah penelitian masih terfokus pada peningkatan pengetahuan semata, sedangkan aspek internalisasi nilai dan kesadaran kritis remaja terhadap potensi bahaya yang ada pada pergaulan bebas belum banyak dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan situasi itu, terdapat kekurangan penelitian antara keperluan akan metode pendidikan yang bukan hanya informatif, tetapi juga reflektif dan melibatkan partisipasi, dengan praktek sosialisasi yang selama ini cenderung bersifat standar. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara khusus meneliti edukasi tentang bahaya pergaulan bebas sebagai upaya pencegahan yang

menekankan partisipasi aktif remaja dalam memahami serta mengevaluasi perilaku sosial mereka sendiri. Padahal, menurut teori pembelajaran sosial, perubahan perilaku akan lebih berhasil apabila individu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya.

Oleh sebab itu, studi ini ditujukan untuk menjelaskan pelaksanaan penyuluhan mengenai bahaya pergaulan bebas di kalangan remaja serta mengkaji perannya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran generasi muda tentang pentingnya menjaga interaksi yang sehat. Keunikan dari penelitian ini terletak pada metode sosialisasi yang menekankan keterlibatan aktif remaja melalui diskusi dan refleksi yang sesuai dengan konteks, sehingga penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, melainkan juga sebagai sarana pembentukan sikap dan nilai sosial yang baik. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan pencegahan pergaulan bebas di kalangan remaja.

METODE

Program ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sosialisasi mengenai pergaulan bebas pada remaja yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jatisrono. Kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan menghadirkan Duta Genre Wonogiri Tahun 2025 sebagai narasumber. Materi

disampaikan melalui pemaparan langsung yang membahas pengertian pergaulan bebas, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahannya. Pada akhir kegiatan, disediakan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh penjelasan lebih lanjut terkait materi yang telah disampaikan (Afrida et al., 2025; Rofii et al., 2021).

Mitra dalam pelaksanaan program ini adalah SMA Negeri 1 Jatisrono. Pemilihan mitra dilakukan berdasarkan hasil koordinasi awal antara tim pengabdian dan pihak sekolah yang menunjukkan adanya kebutuhan akan kegiatan edukasi mengenai pergaulan remaja. Sasaran kegiatan meliputi seluruh siswa dari tiga angkatan, yaitu kelas X, XI, dan XII, sehingga kegiatan sosialisasi dapat menjangkau peserta secara menyeluruh dan merata (Afrida et al., 2025).

Pengukuran dampak program dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi perhatian siswa selama pemaparan materi serta respons siswa pada sesi tanya jawab di akhir kegiatan. Selain itu, dokumentasi kegiatan dan catatan pelaksanaan digunakan sebagai data pendukung dalam proses evaluasi. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas kegiatan sosialisasi dalam

meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya pergaulan bebas (Irma et al., 2023; Utami et al., 2023; Dewi & Sharil, 2024).

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

HASIL

Kegiatan Sosialisasi Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas pada Remaja dilakukan oleh Mahasiswa KKN UNS 158 dan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jatisrono pada 19 Januari 2026. Program ini diikuti oleh 80 siswa dan bekerja sama dengan Duta Genre Wonogiri. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung dan umpan balik peserta, diperoleh beberapa temuan utama yang mencerminkan efektivitas program edukasi ini

Hasil pertama menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai risiko pergaulan bebas. Setelah pemaparan materi, siswa mampu mengidentifikasi berbagai dampak negatif pergaulan bebas, baik dari aspek kesehatan reproduksi, psikologis, sosial, maupun masa depan pendidikan. Indikator peningkatan

pemahaman ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan siswa terkait batasan pergaulan yang sehat, tekanan teman sebaya (*peer pressure*), serta cara menyikapi paparan konten negatif di media sosial.

Kedua adalah terbukanya ruang komunikasi yang lebih dialogis antara pemateri, yakni Duta Genre Wonogiri, dan peserta. Pendekatan *peer-to-peer* terbukti mampu menciptakan suasana yang lebih cair dan tidak menghakimi, sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan pengalaman, kekhawatiran, dan dilema sosial yang mereka hadapi. Hal ini memperkuat efektivitas penyampaian pesan edukatif karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses refleksi diri.

Terakhir, berkaitan dengan perubahan sikap dan komitmen siswa. Pada akhir kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan sikap lebih asertif terhadap ajakan negatif dalam pergaulan dan menyatakan komitmen untuk menjaga perilaku sesuai dengan

nilai moral dan norma sosial. Komitmen ini tercermin dalam sesi refleksi dan umpan balik yang diberikan siswa, serta apresiasi dari pihak sekolah yang menilai kegiatan ini mampu melengkapi pendidikan karakter yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam pembelajaran formal

PEMBAHASAN

Program sosialisasi "Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas" yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jatisrono menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya preventif perilaku berisiko pada remaja. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat tiga poin utama yang menjadi fokus pembahasan, yakni kognisi remaja, metode komunikasi *peer-to-peer*, dan penguatan karakter asertif.

Peningkatan pemahaman siswa mengenai dampak pergaulan bebas mencakup aspek kesehatan, psikologis, dan sosial. Secara teoretis, masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang sering kali disertai dengan rasa ingin tahu yang tinggi tanpa pertimbangan risiko jangka panjang yang matang.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dampak negatif dan mengajukan pertanyaan kritis mengenai *peer pressure* serta konten media sosial menunjukkan bahwa edukasi ini berhasil menstimulasi nalar kritis mereka. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif, di mana informasi yang tepat dapat membantu remaja membangun skema mental yang lebih sehat dalam mengambil keputusan.



Gambar 1.

Keterlibatan Duta Genre Wonogiri sebagai pemateri memberikan warna tersendiri dalam proses edukasi. Pendekatan ini terbukti menciptakan ruang dialog yang cair dan inklusif. Penggunaan model pendidik sebaya (*peer educator*) meminimalisir adanya kesenjangan generasi yang sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi antara guru dan murid. Karena merasa berada dalam frekuensi yang sama,

siswa lebih terbuka dalam menyampaikan dilema sosial dan kekhawatiran pribadi mereka. Suasana yang tidak menghakimi ini memungkinkan terjadinya refleksi diri yang lebih dalam dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.



Gambar 2.

Hasil akhir yang menunjukkan sikap lebih asertif pada siswa merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai. Sikap asertif adalah kunci utama bagi remaja untuk berani berkata "tidak" terhadap tekanan lingkungan yang negatif. Komitmen yang ditunjukkan siswa untuk menjaga perilaku sesuai norma sosial bukan sekadar respon sesaat, melainkan bentuk penguatan karakter. Apresiasi

dari pihak sekolah juga menggarisbawahi bahwa kegiatan non-formal seperti ini sangat krusial untuk mengisi celah dalam pendidikan karakter yang mungkin belum terakomodasi sepenuhnya di kurikulum formal kelas.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara mahasiswa KKN UNS 158 dengan Duta Genre Wonogiri mampu menciptakan intervensi yang efektif dalam membekali remaja menghadapi tantangan sosial di era modern. Kesadaran akan bahaya pergaulan bebas yang dibarengi dengan kemampuan komunikasi asertif diharapkan dapat membentuk ketahanan diri (*self-resilience*) yang kuat pada siswa SMA Negeri 1 Jatisrono.

DAMPAK

Pelaksanaan program Sosialisasi Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas pada Remaja memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja di Desa Pandeyan dan siswa SMA Negeri 1 Jatisrono mengenai risiko pergaulan bebas. Remaja memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

terkait bentuk-bentuk pergaulan bebas serta konsekuensi yang dapat ditimbulkan, baik dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, maupun keberlanjutan pendidikan.

Program ini juga berdampak pada perubahan sikap remaja dalam menyikapi pergaulan sehari-hari. Pendekatan berbasis teman sebaya mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi serta meningkatkan keberanian untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Remaja menjadi lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dan memiliki kesadaran untuk menjaga batasan diri terhadap pengaruh negatif.

Selain berdampak pada sasaran langsung, program ini turut memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran orang tua dan lingkungan sosial mengenai pentingnya komunikasi terbuka dan pendampingan terhadap remaja. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang lebih suportif dalam mendukung

perkembangan remaja secara sehat, baik secara sosial maupun emosional. Secara keseluruhan, program ini berperan dalam upaya pencegahan perilaku berisiko pada remaja melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang berkelanjutan.

SIMPULAN

program Sosialisasi Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas di SMA Negeri 1 Jatisrono secara substantif telah menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu kebutuhan akan metode edukasi yang tidak hanya informatif tetapi juga partisipatif dan reflektif. Melalui pendekatan dialogis berbasis *peer educator*, kegiatan ini tidak sekadar menyampaikan materi mengenai risiko pergaulan bebas, melainkan mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi, termasuk tekanan teman sebaya dan pengaruh media sosial. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman serta munculnya sikap asertif sebagai bentuk internalisasi nilai, yang menandakan bahwa tujuan program

dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tercapai secara fungsional. Kelebihan program ini terletak pada strategi komunikasi yang setara dan tidak menghakimi sehingga membuka ruang refleksi diri, sedangkan keterbatasannya terdapat pada metode evaluasi yang masih bersifat deskriptif dan belum mengukur perubahan perilaku secara jangka panjang. Dampak yang dihasilkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan ketahanan diri siswa dalam menghadapi lingkungan sosial yang kompleks. Ke depannya, program ini berpotensi dikembangkan melalui evaluasi yang lebih terstruktur, terintegrasi dengan kurikulum pendidikan karakter, serta perluasan kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah, sehingga model edukasi preventif ini dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial remaja secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Seksi Pengelola KKN, Subdirektorat KKN dan Ormawa, Direktorat Kemahasiswaan Universitas

Sebelas Maret (UNS) yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN periode Januari–Februari 2026. Terima kasih kepada SMA Negeri 1 Jatisrono yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan program sosialisasi edukasi bahaya pergaulan bebas pada remaja. Terima kasih kepada Duta Genre Wonogiri Tahun 2025 yang telah berkontribusi sebagai narasumber dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Antoni, H. (2024). *Dampak pergaulan bebas kalangan remaja dalam perspektif hukum dan kriminologi*. 2(1), 614–627.
- Yulaikha, A. A., Alfiyah, P. F., Setiawan, M. W., Tutuko, N., Saimon, A. Bin, Putri, A. S., Choirunnisa, A., & Kediri, I. (2024). *Edukasi dan Pencegahan Pergaulan Bebas bagi Remaja Desa melalui Program LANCER sebagai Sarana Penguatan Nilai Sosial Positif di Desa Kedak*. 2(3), 611–616.